

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

kesehatan mulut adalah kondisi gigi, mulut, dan struktur orofasial yang memungkinkan seseorang menjalankan fungsi penting, seperti makan, berbicara, dan bernafas dengan baik. Selain itu, kesehatan mulut juga mencakup aspek psikososial, seperti rasa percaya diri, kesejahteraan, serta kemampuan untuk berinteraksi dan beraktivitas tanpa mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, atau rasa malu. Kesehatan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan dan berperan penting dalam mendukung kualitas hidup seseorang di setiap tahap kehidupan (World Health Organization., 2026).

Gigi merupakan salah satu organ penting dalam rongga mulut yang memiliki peran besar dalam menunjang kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Selain berfungsi sebagai alat untuk mengunyah dan merobek makanan sehingga membantu proses pencernaan, gigi juga berperan dalam membantu proses berbicara serta mempertahankan bentuk wajah. Oleh karena itu, kesehatan gigi perlu dijaga sejak dini agar fungsi-fungsi tersebut dapat tetap berjalan dengan baik (Zalukhu dkk.,2023).

Kehilangan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai, terutama pada kelompok usia lanjut. Kondisi ini umumnya terjadi akibat buruknya status kesehatan gigi dan mulut, dengan penyebab utama berupa karies gigi dan penyakit periodontal. Selain faktor penyakit, kehilangan gigi juga dipengaruhi oleh faktor non penyakit, seperti gaya hidup serta faktor sosiodemografi, antara lain usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Berbagai faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kehilangan gigi apabila tidak disertai dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik (Ferdina dkk.,2023).

Kehilangan gigi tidak hanya berdampak pada kondisi rongga mulut, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengunyah dan berbicara serta berdampak pada aspek psikologis dan sosial. Kehilangan gigi yang

menyebabkan berkurangnya fungsi gigi juga dikaitkan dengan kualitas hidup terkait kesehatan mulut yang lebih buruk. Oleh karena itu, kehilangan gigi perlu ditangani melalui upaya rehabilitasi yang sesuai agar fungsi rongga mulut dan kenyamanan pasien dapat ditingkatkan (Leite et al., 2026).

Salah satu upaya rehabilitasi untuk menggantikan gigi yang hilang adalah penggunaan gigi tiruan. Gigi tiruan dapat memberikan manfaat fungsional dan estetik bagi penggunanya. Namun, keberhasilan penggunaan gigi tiruan tidak hanya bergantung pada pembuatan dan kesesuaian gigi tiruan, tetapi juga pada perilaku pengguna dalam menjaga kebersihan dan melakukan perawatan gigi tiruan secara tepat. Penggunaan gigi tiruan yang tidak tepat dan kebersihan mulut yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi, termasuk stomatitis akibat gigi tiruan dan ulserasi pada jaringan mulut (Gad et al., 2022).

Pentingnya edukasi mengenai perawatan gigi tiruan juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat pengguna gigi tiruan yang belum memperoleh instruksi mengenai cara membersihkan dan merawat gigi tiruan. Dalam penelitian pada pengguna gigi tiruan lanjut usia, sebagian responden melaporkan belum pernah menerima instruksi mengenai cara membersihkan gigi tiruan dan praktik kebersihan gigi tiruan yang dilakukan masih belum optimal (Cinquanta et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat mengenai penggunaan dan perawatan gigi tiruan diperlukan untuk membantu pengguna melakukan perawatan secara mandiri dan tepat.

Berdasarkan data 10 besar tindakan di RSGM UGM Prof. Soedomo, pembuatan gigi palsu merupakan salah satu tindakan yang masih banyak dilakukan, dengan jumlah 843 tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat pasien yang memerlukan edukasi mengenai penggunaan dan perawatan gigi tiruan agar dapat menggunakan gigi tiruan secara benar, menjaga kebersihannya, serta mempertahankan keberhasilan perawatan.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan dokter gigi spesialis prostodonsia di RSGM UGM Prof. Soedomo, diketahui bahwa pasien yang menggunakan gigi tiruan lepasan lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang menggunakan gigi tiruan cekat. Gigi tiruan lepasan memiliki karakteristik yang berbeda dengan gigi tiruan cekat karena dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pengguna secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna memiliki peran yang lebih besar dalam menjaga kebersihan, penggunaan, dan penyimpanan gigi tiruan. Oleh karena itu, pemahaman pasien mengenai prosedur perawatan gigi tiruan lepasan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan penggunaan gigi tiruan.

Selain hasil wawancara, identifikasi kebutuhan media juga dilakukan melalui kuesioner kepada 15 responden. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 93,3% responden membutuhkan informasi kesehatan yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, serta 93,3% membutuhkan informasi yang singkat dan jelas. Dari aspek visual, sebanyak 73,3% responden lebih tertarik membaca media yang dilengkapi gambar atau ilustrasi menarik. Sementara itu, 80% responden menyatakan lebih mudah memahami informasi kesehatan melalui video edukasi (audiovisual), dan 73,3% membutuhkan media yang dapat dibaca kembali setelah pulang dari rumah sakit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media edukasi yang dikembangkan perlu menyajikan informasi secara sederhana, singkat, jelas, menarik secara visual, serta didukung media audiovisual.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang lebih spesifik mengenai penggunaan dan perawatan gigi tiruan lepasan, meliputi cara melepas, membersihkan, menyimpan, serta pentingnya kontrol secara berkala. Edukasi tersebut perlu disampaikan melalui media yang praktis, sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar dapat menjadi panduan bagi pasien dalam melakukan perawatan secara mandiri. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan media edukasi berupa kartu saku, poster, dan video untuk

meningkatkan pemahaman pasien serta mendukung kebersihan, kenyamanan, dan keberhasilan penggunaan gigi tiruan.

1.2 Tujuan dan manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Mengembangkan media promosi kesehatan mengenai penggunaan dan perawatan gigi tiruan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi mengenai gigi tiruan
2. Merancang materi dan konsep media promosi kesehatan mengenai gigi tiruan
3. Mengembangkan media promosi kesehatan mengenai gigi tiruan berdasarkan hasil perancangan serta melakukan validasi dan perbaikan media pada tahap Develop.
4. Menyebarluaskan media promosi kesehatan yang telah dikembangkan kepada sasaran sesuai dengan kebutuhan pelayanan di RSGM pada tahap Disseminate.
5. Menghasilkan media promosi kesehatan yang informatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik pasien dewasa dalam memperoleh informasi mengenai Perawatan gigi tiruan.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

1. Bagi Mahasiswa

Kegiatan pengembangan media promosi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa dalam merancang serta mengembangkan media promosi kesehatan yang efektif, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

2. Bagi Puskesmas

Media promosi kesehatan yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut khususnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya penggunaan dan perawatan gigi tiruan. Selain itu, media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu

dalam pelaksanaan penyuluhan sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat menjadi lebih efektif dan menarik.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Memperkuat kerja sama antara mitra praktik lapangan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Selain itu, hasil kegiatan magang dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran agar tetap selaras dengan kebutuhan pelayanan kesehatan serta perkembangan promosi kesehatan di masyarakat.

1.3 Lokasi dan Waktu

Lokasi magang Media promosi kesehatan Adalah di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut yang terletak di Jalan Denta Sekip Utara No.1, Sendowo, Sinduadi, Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan waktu magang selama 5 minggu dari tanggal 10 Agustus 2026 sampai tanggal 11 September 2026.

1.4 Metode Pelaksanaan

1. Mengidentifikasi kebutuhan media promosi kesehatan serta menentukan topik edukasi yang akan dikembangkan
2. Mengumpulkan referensi yang relevan sebagai dasar penyusunan materi edukasi. Materi disusun sesuai dengan sasaran agar informasi yang disampaikan akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan promosi kesehatan.
3. Mengembangkan media promosi kesehatan berdasarkan materi yang telah disusun. Media yang dihasilkan terdiri atas dua media cetak, yaitu poster dan kartu saku serta satu media Audio visual berupa video edukasi mengenai pentingnya penggunaan dan perawatan gigi tiruan.
4. Media yang telah dibuat dikonsultasikan kepada pembimbing lapangan dan pembimbing akademik untuk memperoleh masukan terkait isi, desain, bahasa, dan kesesuaian materi. Selanjutnya dilakukan revisi hingga diperoleh media

promosi kesehatan yang informatif, menarik, dan siap digunakan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat.

